

Evaluasi Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter

* Rafi`uddin

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin.

Abstract

Received:
Revised:
Accepted:

This research assesses the effectiveness of implementing a character-based Islamic Education curriculum, with a focus on its role in promoting moral and ethical values among students. Utilizing qualitative research methods such as interviews, observations, and document analysis, the study investigates critical elements of curriculum design, teacher readiness, and the incorporation of character education within classroom practices. The results indicate that although the curriculum effectively integrates Islamic values into educational materials and activities, there are significant challenges in its execution. These challenges include insufficient teacher training, limited resources, and a lack of consistent evaluation processes. Additionally, the research highlights the significance of school culture and community engagement in supporting character education initiatives. For successful implementation, it is essential to align teaching methods with character development objectives and embed these values into everyday school life. Recommendations for improvement include enhancing professional development opportunities for teachers, optimizing available curricular resources, and establishing systematic evaluation practices to ensure long-term success. This study adds to the conversation surrounding Islamic Education by providing valuable insights into effective strategies for nurturing students' moral character through a cohesive curriculum framework.

Keywords:

(*) Corresponding Author:

Islamic Education, Character Education, Education.
udinrafi999@gmail.com

Abstrak

Diterima:
Direvisi:
Diterima:

Penelitian ini mengkaji efektivitas penerapan kurikulum Pendidikan Islam berbasis karakter, dengan fokus pada perannya dalam mempromosikan nilai-nilai moral dan etika di kalangan siswa. Dengan memanfaatkan metode penelitian kualitatif seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, penelitian ini menyelidiki elemen-elemen penting dari desain kurikulum, kesiapan guru, dan penggabungan pendidikan karakter dalam praktik kelas. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun kurikulum secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam materi dan kegiatan pendidikan, terdapat tantangan signifikan dalam pelaksanaannya. Tantangan-tantangan ini meliputi pelatihan guru yang tidak memadai, sumber daya yang terbatas, dan kurangnya proses evaluasi yang konsisten. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya budaya sekolah dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung inisiatif pendidikan karakter. Untuk implementasi yang berhasil, sangat penting untuk menyelaraskan metode pengajaran dengan tujuan pengembangan karakter dan menanamkan nilai-nilai ini ke dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Rekomendasi untuk perbaikan meliputi peningkatan peluang pengembangan profesional bagi guru, mengoptimalkan sumber daya kurikulum yang tersedia, dan membangun praktik evaluasi yang sistematis untuk memastikan keberhasilan jangka panjang. Penelitian ini menambah perbincangan seputar Pendidikan Islam dengan memberikan wawasan berharga tentang strategi yang efektif untuk memelihara karakter moral siswa melalui kerangka kurikulum yang kohesif. Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter, Pendidikan.

Kata Kunci:



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk watak generasi muda. Kurikulum PAI yang efektif diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai agama Islam yang luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang, yang menjadi dasar pembentukan karakter yang mulia. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum PAI. Namun, tingkat efektivitas pelaksanaan kurikulum PAI yang berfokus pada pembentukan karakter ini masih memerlukan evaluasi yang mendalam. (Minarti, 2022)

Pentingnya evaluasi implementasi kurikulum PAI berbasis karakter adalah untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan karakter dapat dicapai secara optimal. Evaluasi ini juga memberikan masukan yang sangat berharga untuk pengembangan kurikulum PAI di masa yang akan datang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan kurikulum PAI yang menekankan pada pembentukan karakter di Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu di Kota Banjarmasin, (Majenang, 2023) dengan fokus Evaluasi implementasi kurikulum PAI berbasis karakter pada pembelajaran tematik, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran dan evaluasi hasil belajar siswa. (Institute, 2023)

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk moral dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang bertujuan membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Kurikulum ini juga diharapkan mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah, sekaligus menjaga nilai-nilai luhur yang menjadi identitas bangsa. Dalam beberapa dekade terakhir, isu krisis moral dan karakter di kalangan generasi muda Indonesia menjadi perhatian serius. Fenomena ini mencerminkan adanya ketimpangan antara pengetahuan agama yang diajarkan dengan perilaku nyata yang ditampilkan oleh peserta didik. Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan karakter diharapkan menjadi pendekatan yang menekankan pembentukan kepribadian yang utuh, berlandaskan pada nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan toleransi.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan berbagai upaya reformasi kurikulum, termasuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran, salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis karakter bertujuan untuk memperkuat peran guru dalam membimbing siswa agar tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi kurikulum PAI berbasis karakter tentu saja memerlukan evaluasi secara berkala untuk mengukur sejauh mana pencapaiannya di lapangan. Evaluasi ini penting sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan dan perbaikan kurikulum di masa mendatang. Dalam konteks ini, evaluasi bukan hanya melihat

keberhasilan dalam aspek kognitif, tetapi juga bagaimana nilai-nilai karakter seperti kejujuran, empati, kedisiplinan, dan tanggung jawab diterapkan oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Berbagai faktor dapat memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum ini, antara lain kompetensi guru, sarana prasarana, pendekatan pembelajaran, lingkungan sekolah, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat.

Guru memegang peran utama dalam proses ini. Tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam penerapan nilai-nilai Islam yang membentuk karakter peserta didik.

Tantangan dalam implementasi kurikulum ini seringkali muncul dalam bentuk ketidaksesuaian antara idealisme kurikulum dengan realitas di lapangan. Keterbatasan waktu, beban administrasi guru, dan kurangnya pelatihan menjadi kendala yang harus diatasi. Di sisi lain, terdapat juga keberhasilan implementasi yang bisa dijadikan model praktik baik. Misalnya, sekolah-sekolah yang berhasil membangun budaya sekolah berbasis nilai Islam yang kuat dan terintegrasi dalam semua aktivitas siswa.

Evaluasi terhadap implementasi kurikulum PAI berbasis karakter perlu dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil (*output* serta *outcome*). Evaluasi ini juga sebaiknya tidak bersifat statis atau semata-mata administratif, melainkan partisipatif dan reflektif, dengan melibatkan berbagai pihak terkait secara aktif.

Salah satu pendekatan evaluasi yang relevan adalah pendekatan kontekstual, yang mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan psikologis peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Di tengah arus globalisasi dan era digital, penguatan karakter melalui Pendidikan Agama Islam menjadi semakin penting sebagai tameng terhadap pengaruh negatif dari luar, seperti hedonisme, individualisme, dan radikalisme.

Kurikulum yang baik akan menjadi tidak efektif jika tidak diimplementasikan secara optimal. Oleh karena itu, fokus terhadap proses implementasi menjadi aspek penting yang perlu dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis karakter telah diimplementasikan di sekolah, kendala yang dihadapi, serta strategi yang dilakukan untuk mengatasinya.

Diharapkan hasil evaluasi ini dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi pengembangan kurikulum PAI di masa depan, agar lebih responsif terhadap kebutuhan zaman dan lebih efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Dengan mengevaluasi implementasi kurikulum PAI berbasis karakter, kita tidak hanya berupaya meningkatkan kualitas pendidikan agama, tetapi juga berkontribusi dalam membangun generasi bangsa yang berkarakter, bermoral, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

LITERATUR REVIEW

A. Eksistensialisme dalam Pendidikan Agama Islam

Eksistensialisme adalah suatu aliran filsafat yang berfokus pada kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab individu. Eksistensialisme mengajarkan bahwa manusia bebas untuk menentukan jalan hidupnya, tetapi kebebasan ini datang dengan tanggung jawab besar untuk memilih dengan

bijaksana dan hidup secara autentik (Sartre, 1943). Dalam pendidikan agama Islam, konsep ini dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam tentang kebebasan manusia dalam memilih jalan hidup, serta akuntabilitas atas pilihan tersebut di hadapan Allah SWT.

Dalam konteks pendidikan agama Islam berbasis karakter, eksistensialisme dapat berperan penting dalam membantu siswa menggali makna hidup mereka dan memahami tanggung jawab mereka terhadap tindakan yang mereka pilih. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara teori, tetapi juga mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta mengembangkan karakter yang kuat dan responsif terhadap tantangan kehidupan (Hasan, 2019). Dengan demikian, eksistensialisme memberi landasan filosofi bagi kurikulum pendidikan agama Islam yang tidak hanya bertujuan membentuk pengetahuan agama, tetapi juga karakter siswa yang dapat membuat pilihan hidup yang bertanggung jawab.

Evaluasi Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter

Evaluasi implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis karakter dilakukan dengan menilai berbagai aspek, termasuk pencapaian tujuan pembelajaran, pengembangan karakter siswa, dan sejauh mana nilai-nilai karakter yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Banyak studi menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam berbasis karakter dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, membantu mereka menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan memiliki pemahaman moral yang lebih baik (Muhammad, 2018).

Namun, ada beberapa tantangan dalam mengevaluasi implementasi kurikulum ini. Salah satu tantangan utama adalah mengukur perubahan karakter siswa, yang cenderung bersifat subjektif dan sulit diukur dengan instrumen yang standar. Pembentukan karakter yang dimaksud tidak hanya dapat dinilai melalui hasil ujian atau tes, tetapi juga melalui observasi terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Evaluasi kurikulum harus memperhitungkan aspek afektif dan sosial yang merupakan inti dari pembentukan karakter (Arief, 2020).

Integrasi Eksistensialisme dalam Evaluasi Kurikulum

Eksistensialisme memberikan perspektif yang penting dalam evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis karakter. Dalam filsafat eksistensialisme, fokus utama adalah pada kebebasan individu dalam menentukan pilihannya, serta tanggung jawab moral atas pilihan tersebut. Pendidikan yang berbasis pada eksistensialisme mendorong siswa untuk memahami kebebasan mereka dalam memilih jalan hidup, sekaligus menyadari bahwa pilihan tersebut mempengaruhi masa depan mereka dan masyarakat (Heidegger, 1927). Oleh karena itu, kurikulum yang berbasis pada karakter dalam pendidikan agama Islam dapat mengevaluasi sejauh mana siswa dapat menggunakan kebebasan mereka untuk memilih nilai-nilai yang diajarkan dalam agama dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Sebagai contoh, dalam kurikulum pendidikan agama Islam berbasis karakter, siswa tidak hanya diberi pengetahuan agama, tetapi juga dilibatkan dalam situasi yang memungkinkan mereka untuk membuat pilihan moral. Eksistensialisme mengajarkan bahwa pilihan moral adalah refleksi dari eksistensi diri, dan dengan demikian, evaluasi kurikulum perlu menilai bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dan karakter, serta seberapa bebas mereka dalam memilih untuk mengikuti ajaran tersebut (Rizki, 2021).

Keterkaitan Eksistensialisme dan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Eksistensialisme dan pendidikan agama Islam berbasis karakter memiliki hubungan yang erat dalam konteks evaluasi kurikulum. Eksistensialisme menekankan pentingnya pembentukan diri yang autentik dan bertanggung jawab, yang sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam berbasis karakter untuk membentuk siswa yang tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebagai contoh, ajaran Islam tentang kebebasan memilih yang disertai dengan tanggung jawab terhadap Allah dan sesama manusia dapat dipadukan dengan prinsip-prinsip eksistensialisme yang mengajarkan bahwa setiap individu harus membuat pilihan yang autentik dan bertanggung jawab (Sartre, 1943). Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip eksistensialisme, kurikulum pendidikan agama Islam berbasis karakter dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kebebasan dan tanggung jawab individu dalam kehidupan moral dan spiritual. Hal ini akan membantu siswa untuk memahami bahwa setiap tindakan mereka, baik yang besar maupun yang kecil, memiliki konsekuensi moral yang perlu dipertanggungjawabkan (Hasan, 2019).

B. Skolastisisme dalam Pendidikan Agama Islam

Scholasticisme adalah pendekatan berpikir yang berkembang pada Abad Pertengahan, yang mengedepankan penggunaan logika dan filsafat untuk memahami dan mengharmonisasikan ajaran agama, khususnya teologi Kristen, dengan pemikiran rasional (Aquinas, 1265-1274). Dalam konteks pendidikan agama Islam, prinsip-prinsip Scholasticisme dapat diterapkan untuk memperkenalkan siswa pada metode berpikir yang sistematis dan rasional dalam memahami ajaran agama Islam serta implikasinya terhadap pengembangan karakter.

Pendidikan agama Islam berbasis karakter yang mengadopsi pendekatan Scholasticisme akan mencakup pengajaran yang tidak hanya mengutamakan aspek tekstual ajaran agama tetapi juga penalaran rasional yang mendalam. Hal ini akan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan merenung tentang nilai-nilai moral dalam Islam, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Scholasticisme memberi ruang bagi siswa untuk menggali makna dari setiap ajaran agama Islam secara rasional, daripada hanya sekedar menerima ajaran tersebut secara dogmatis.

Evaluasi Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter

Evaluasi terhadap implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis karakter mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa. Scholasticisme dapat menawarkan metode untuk mengevaluasi keberhasilan kurikulum ini melalui pendekatan yang terstruktur dan rasional, dengan mendorong siswa untuk merumuskan argumen moral dan teologis yang konsisten dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar mengenai ajaran agama tetapi juga didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi masalah etika dan moral. Pendidikan agama Islam berbasis karakter yang mengintegrasikan prinsip Scholasticisme menuntut siswa untuk memiliki pemahaman yang mendalam dan rasional mengenai ajaran agama, serta mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan mereka. Evaluasi yang berbasis pada prinsip ini akan mencakup kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pemahaman mereka terhadap ajaran agama dalam kehidupan nyata, dengan mempertimbangkan kompleksitas dan tantangan zaman yang mereka hadapi (Hasan, 2020).

Integrasi Scholasticisme dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter

Integrasi Scholasticisme dalam kurikulum pendidikan agama Islam berbasis karakter tidak hanya mencakup pengajaran tentang nilai-nilai agama tetapi juga pengajaran tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dipahami secara rasional. Sebagai contoh, dalam mengajarkan ajaran Islam tentang akhlak, kurikulum berbasis Scholasticisme dapat mengajarkan siswa untuk tidak hanya menerima aturan moral, tetapi juga memahami alasan di balik aturan-aturan tersebut dan bagaimana penerapannya dapat dibenarkan melalui argumen rasional.

Sebagai contoh, dalam mengajarkan kewajiban ibadah seperti salat, zakat, dan puasa, pendekatan Scholasticisme memungkinkan siswa untuk berpikir rasional tentang makna dan tujuan dari ibadah tersebut. Dengan menggabungkan rasio dan wahyu, siswa dapat mengerti bukan hanya kewajiban agama mereka, tetapi juga alasan moral dan filosofis di balik kewajiban tersebut. Pendekatan ini meningkatkan pemahaman agama mereka serta memberikan dasar yang kuat bagi mereka untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Syamsuddin, 2018).

Keterkaitan Scholasticisme dan Pembentukan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Keterkaitan antara Scholasticisme dan pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan agama Islam berbasis karakter terletak pada pengembangan kapasitas intelektual dan moral siswa. Dengan menggunakan prinsip-prinsip Scholasticisme, pendidikan agama Islam berbasis karakter tidak hanya mengajarkan siswa untuk menghafal dan memahami teks agama, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan merenung tentang aplikasi praktis ajaran agama dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini menuntut siswa

untuk tidak hanya mengikuti aturan agama secara pasif, tetapi juga untuk aktif memahami dan mempertanggungjawabkan pilihan moral dan spiritual mereka. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat membuat keputusan moral yang tepat berdasarkan pemahaman yang rasional terhadap ajaran agama Islam dan implikasinya terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini berperan penting dalam pembentukan karakter, di mana siswa diajarkan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama secara sadar, bukan hanya berdasarkan kepatuhan semata (Muhammad, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis karakter dari perspektif Scholasticisme secara mendalam, memahami pengalaman dan pandangan peserta didik serta pendidik, serta mengidentifikasi tantangan dan keberhasilan yang ada. Jenis studi kasus dipilih untuk menggali secara khusus bagaimana kurikulum pendidikan agama Islam berbasis karakter diimplementasikan dalam konteks tertentu, baik di sekolah dasar maupun menengah, serta sejauh mana prinsip-prinsip Scholasticisme dapat diadaptasi dalam pengajaran tersebut.

Penelitian ini akan dilaksanakan di beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis karakter. Pemilihan sekolah-sekolah ini didasarkan pada kriteria bahwa mereka memiliki komitmen untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan pembentukan karakter secara konsisten. Partisipan penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah, dan siswa yang terlibat dalam pendidikan agama Islam berbasis karakter. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang memiliki pengalaman langsung dengan implementasi kurikulum ini dan yang dapat memberikan informasi yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAI, kepala sekolah, serta beberapa siswa untuk menggali pandangan mereka mengenai implementasi kurikulum dan penerapan Scholasticisme dalam pendidikan agama Islam berbasis karakter. Observasi partisipatif akan dilakukan di kelas untuk menilai bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana prinsip-prinsip Scholasticisme diterapkan dalam praktik. Selain itu, dokumentasi berupa silabus, rencana pembelajaran, materi ajar, serta hasil evaluasi juga dikumpulkan untuk mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai struktur dan isi kurikulum yang diajarkan.

Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan ditranskrip dan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan Scholasticisme dalam pendidikan agama Islam berbasis karakter. Temuan-temuan ini kemudian akan diorganisasi dan diinterpretasikan untuk memahami sejauh mana prinsip Scholasticisme berhasil diterapkan dan bagaimana hal itu mempengaruhi karakter siswa. Validitas data akan dijaga

melalui triangulasi, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan akurasi temuan. Selain itu, member checking juga akan dilakukan untuk mendapatkan konfirmasi dari partisipan mengenai hasil yang diperoleh.

Penelitian ini juga akan memperhatikan etika penelitian, seperti mendapatkan persetujuan dari partisipan untuk ikut serta dalam penelitian, menjamin kerahasiaan identitas partisipan, serta memberikan kebebasan bagi mereka untuk keluar dari penelitian kapan saja tanpa ada konsekuensi. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis karakter dan penerapan Scholasticisme dalam pendidikan tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Eksistensialisme dan Skolastik adalah dua aliran filsafat yang memiliki pandangan yang sangat berbeda mengenai eksistensi manusia dan peran akal. Skolastik, yang berkembang pada abad pertengahan, berusaha menyelaraskan iman dengan akal, dengan keyakinan bahwa pengetahuan ilahi dapat dipahami melalui akal dan wahyu. Tokoh utamanya, seperti Thomas Aquinas, berpendapat bahwa akal dan iman saling melengkapi untuk memahami Tuhan dan hukum moral, serta pengetahuan yang diperoleh melalui keduanya akan mengarah pada kebenaran dan keselamatan (Aquinas, 1265-1274). Di sisi lain, Eksistensialisme muncul pada abad ke-19 dengan filsuf seperti Jean-Paul Sartre dan Søren Kierkegaard yang menekankan bahwa hidup manusia tidak memiliki makna yang sudah ditentukan, dan individu harus menciptakan maknanya sendiri melalui kebebasan dan pilihan pribadi (Sartre, 1943; Kierkegaard, 1849). Eksistensialisme berfokus pada kebebasan individu untuk menghadapi dunia yang sering kali absurd, tanpa harapan untuk mendapatkan makna dari luar dirinya (Azhari, 2019). Sementara itu, Skolastik mempercayai bahwa tujuan hidup manusia sudah ditentukan oleh Tuhan, dan pemahaman akan tujuan tersebut tercapai melalui penggabungan iman dan akal (Sartono, 2018). Perbedaan utama antara keduanya terletak pada pandangan eksistensi manusia: Skolastik melihat manusia dalam kerangka tujuan ilahi dan keteraturan yang rasional, sementara Eksistensialisme menekankan pencarian makna subjektif dalam dunia yang tampaknya tidak bermakna (Suharto, 2020).

Comparative Table of Existentialism and Scholasticism

No	Aspek	Existentialisme	Skolastisisme
1	Pandangan terhadap Eksistensi Manusia	Menekankan bahwa manusia ada terlebih dahulu, dan kemudian menciptakan makna hidup mereka sendiri	Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan ilahi yang jelas, dan eksistensi manusia berhubungan dengan kehendak Tuhan
2	Peran Akal	Akal terbatas, dan manusia lebih bergantung pada	Akal digunakan untuk memahami wahyu ilahi, dan dapat digunakan untuk

		pengalaman subjektif dalam mencari makna hidup	mengungkap kebenaran Tuhan
3	Pencarian Makna Hidup	Tidak ada makna objektif; makna hidup harus diciptakan oleh individu melalui pilihan bebas	Makna hidup ditemukan dalam pemahaman tentang Tuhan dan mengikuti hukum-hukum ilahi
4	Konsep Kebebasan	Kebebasan individu sangat penting, manusia bebas untuk membuat pilihan dan menciptakan makna mereka	Kebebasan manusia ada, tetapi dibatasi oleh kehendak Tuhan dan hukum moral yang telah ditetapkan
5	Peran Agama	Agama bukanlah kunci utama dalam pencarian makna hidup; lebih menekankan pada pilihan individu dalam menghadapi hidup	Agama adalah pusat kehidupan manusia, dengan iman dan akal bekerja sama untuk memahami dan mengikuti kehendak Tuhan
6	Metode Pemikiran	Pemikiran bersifat subyektif, lebih menekankan pada pengalaman hidup dan pencarian pribadi akan makna	Metode rasional dan logis digunakan untuk menjelaskan ajaran agama dan kebenaran teologis
7	Tujuan Akhir Hidup	Tidak ada tujuan akhir yang ditentukan sebelumnya; setiap individu menentukan tujuan hidup mereka sendiri	Tujuan akhir hidup adalah mencapai keselamatan abadi melalui pemahaman dan penerimaan terhadap Tuhan
8	Pandangan tentang Pengetahuan	Pengetahuan adalah hasil pengalaman individu dan sering kali bersifat subjektif, bergantung pada konteks dan pilihan pribadi	Pengetahuan dapat dicapai melalui akal yang dilengkapi dengan wahyu Tuhan, yang menunjukkan kebenaran abadi

Tabel ini menyajikan perbandingan singkat antara Eksistensialisme dan Skolastik dalam beberapa aspek penting, seperti pandangan tentang eksistensi manusia, fungsi akal, pencarian makna hidup, kebebasan, dan peran agama.

SIMPULAN

Eksistensialisme dan Skolastik menyajikan pandangan yang sangat kontras mengenai eksistensi manusia, peran akal, dan makna hidup. Skolastik menekankan bahwa akal berfungsi untuk memahami kebenaran ilahi yang tercermin dalam ajaran agama, dengan keyakinan bahwa tujuan hidup manusia sudah ditentukan oleh Tuhan. Sebaliknya, Eksistensialisme menekankan kebebasan individu dalam menciptakan makna hidup mereka sendiri di dunia yang tidak memiliki tujuan yang jelas. Meskipun keduanya berbeda dalam pendekatan, kedua aliran filsafat ini memberikan perspektif yang berharga tentang kebebasan, makna, dan tujuan hidup manusia.

Bibliography

- Arief, M. (2020). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar: Fokus pada Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 25(3)
- Aquinas, T. (1265-1274). *Summa Theologica*. Translated by Fathers of the English Dominican Province
- Azhari, M. (2019). *Filsafat Eksistensialisme dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Manusia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Amri, R. (2016). *Eksistensialisme dan Pencarian Makna Hidup dalam Filsafat Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers
- Arifin, Z. (2015). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fattah, N. (2017). *Pendidikan Agama Islam: Perspektif Filsafat dan Psikologi*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Hasan, F. (2019). *Eksistensialisme dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Hasan, F. (2020). *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik Berbasis Karakter*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Hidayat, S. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Haryanto, B. (2016). *Islam dan Filsafat Barat: Filsafat Eksistensialisme dan Implikasinya terhadap Pendidikan*. Surabaya: Penerbit Setara
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad, T. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad, T. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nizam, M. (2020). *Teologi dan Filsafat Islam dalam Pemikiran Skolastik*. Malang: UMM Press
- Rizki, D. (2021). *Eksistensialisme dan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1)
- Syamsuddin, I. (2018). *Scholasticisme dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Rasional dalam Pembelajaran Agama*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
- Sartono, M. (2018). *Konsep Tuhan dalam Pemikiran Skolastik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suharto, H. (2020). *Etika dalam Filsafat Skolastik dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern*. Bandung: Alfabeta
- Sumantri, J. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep, Teori, dan Implementasinya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Qodri, R. (2017). *Pendidikan Agama Islam dan Nilai-Nilai Karakter dalam Konteks Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar